

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama

1. Sejarah Moderasi Beragama

Indonesia memiliki masyarakat yang sangat beragam, salah satunya negara multikultural dengan keyakinan agama yang sangat tinggi dan begitu banyak sekali. Karakteristik moderasi islam sebagai solusi dalam kehidupan masyarakat multikular, menekankan kearifan lokal ddarii berbagai bidang wilayah diindonesia. Keaneka ragaman ini juga dapat dikelola dengan benar, atau bahkan dapat menjadi rahma dan menjadi keunikan serta kekuatan tersendiri didalam nya. Oleh karena itu, sika moderat dapat berkembang menjadi sesuatu yang sangat penting dalam setiap pembelajaran mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun di perguruan tinggi. Perkembangan moderasi juga akhir-akhir ini menjadi wcana yang ramai dibicarakan dalam konteks moderasi keagamaan.

Sikap moderat sering di asosiasikan dengan usaha merajut kembali hubungan antara manusia yang telat hidup dalam suasana yang beragamadan juga penuh dengan keragaman sosial. Ada sebuah kesadaran umum yang muncul dikalangan milenial,

mebutuhkan sikap yang lembut dan keragaman, realitas keberagaman suku, baik dari segi ras, agama dan, budaya, orientasi politik. Oleh karena itu, sikap moderasi beragama dalam konteks indonesia. Pemerintah indonesia melalui kementerian agama republik indonesia mengatasi berbagai masalah sosial yang disebabkan oleh keberadaan persinggungan antara ketimpangan islam dalam bidang kearifan lokal bisa diatasi jika islam moderat dianggap islam populer dan dapat disesuaikan dengan tradisi lokal, hal ini juga telah dipratkan dengan baik disepanjang sejarah islam di Indonesia.

Moderasi beragama merupakan kunci untuk mempersatukan bangsa plural. Pendidikan memiliki tujuan pembentukan perilaku yang baik sesuai dengan norma akidah dan syariat hingga mempunyai cara memahami agama dengan toleransi, baik dan tidak menyimpang. Oleh karena itu, perguruan tinggi merupakan garda paling depan sebagai benteng mahasiswa untuk menghindari paham radikalisme. (Guswenti et al, Adi Saputra, dkk 2022)

Prinsip moderasi tercermin dalam komposisi keseimbangan positif para pihak, kedua belah pihak kepercayaan atau praktik, materi atau makna, keseimbangan antara duniwai atau ukhrawi, dan dll. Islam menyeimbangkan peran wahyu Tuhan dan

Manusia Akal dan Beri Ruang Wahyu dan Alasan, masing-masing. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong keseimbangan antara roh dan pikiran, pikiran dan hati, Hubungan antara hak dan kewajiban, dll. Dalam konteks pemikiran Islam khas Indonesia, konsep moderasi Islam setidaknya memiliki Lima fitur. Fitur pertama adalah Ideologi non-kekerasan yang menyebarkan ajaran Islam. Yang kedua adalah mengadopsi cara hidup seperti teknologi, hak asasi manusia, demokrasi Tunggu tiga, alasan menggunakan efeknya Menggali dan memahami ajaran Islam dengan pemikiran rasional. Keempat, mengutamakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber.

Intoleransi adalah pola pandangan, tindakan, perkataan Bahasa dan sikap dalam kehidupan bermasyarakat didasarkan pada perbedaan yang dibentuk oleh iklim politik, sosial, kebangsaan, dan budaya. Intoleransi didasarkan pada sikap tidak murah hati, bukan Adalah mungkin untuk menghormati orang lain tanpa memperhatikan prinsip-prinsip yang mereka pegang. Intoleransi terjadi karena perbedaan prinsip, bukan Perbedaan bisa dihormati. Meskipun wacana Intoleransi, yaitu adanya isu-isu terkait SARA yang mengarah pada komunitas yang tidak sabar. intoleransi dapat menyebabkan tindakan atau perilaku yang ditolak

seseorang Perbedaan yang ada dalam masyarakat, perbedaan antara keduanya Perbedaan agama, ras, dan etnis dalam pilihan politik.(Riska Dwi Lestari 2023: 22)

Ciri-ciri semakin berkembangnya sikap intoleransi yaitu: Lahirnya radikalisme dalam lintas kehidupan antara agama sebagai akibat doktrin ketuhanan, dorongan pada dialog lintas agama, adanya pemaksaan terhadap kelompok tertentu dalam menjalankan norma-norma keagamaan, penghargaan kepada golongan minoritas yang dalam proses perputaran zaman semakin berbeda dengan kondisi pada zaman sebelumnya serta tumbuhnya budaya sosial masyarakat maupun agama.

2. Pengertian Moderasi Beragama

Pendekatan beragama yang dikenal sebagai moderasi beragama menekankan toleransi, keseimbangan, dan pemahaman antar umat beragama.

Ini mencakup mencegah ekstremisme dan intoleransi serta mendorong percakapan dan kerja sama antara kelompok yang berbeda.

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama (mengurangi ajarannya), tetapi memoderasi cara beragama agar tetap dalam jalur yang damai dan toleran. Moderasi beragama di lingkungan sekolah bertujuan: Membentuk siswa yang toleran dan cinta damai, Mencegah munculnya sikap intoleransi dan

radikalisme, Membangun karakter kebangsaan yang kokoh di tengah keberagaman.

Pentingnya Moderasi Beragama dalam Pendidikan Moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Dalam konteks pendidikan, guru agama memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi, seperti:

- a. Toleransi terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya.
- b. Mengutamakan kedamaian dalam menyelesaikan perbedaan.
- c. Menghargai prinsip keadilan dan kemanusiaan.
- d. Menolak ekstremisme dalam bentuk apapun.

Di SMAN 6 Seluma, penguatan nilai ini bertujuan membentuk siswa yang berkepribadian inklusif, terbuka, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Istilah "moderasi" berasal dari kata "moderat", yang sendirinya adalah kata sifat yang berasal dari kata "moderasi", yang berarti sikap yang tidak berlebihan, berada di tengah, atau dalam keadaan sedang. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diubah menjadi "moderasi". yang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti mengurangi kekerasan atau mencegah ekstremisme (Apriani &

Aryani, 2022: 31). Empat indikator membentuk moderasi beragama di Indonesia: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi terhadap kebudayaan lokal. Agar kita dapat mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan moderasi beragama, kerentanan ini sangat penting (Apriani & Aryani, 2022: 32).

3. Nilai – Nilai Moderasi Beragama

Nilai, menurut Dzakia Darajat, adalah ikatan keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku (Basri, 2021: 18). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu persepsi yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ra'yudan pikiran yang menunjukkan semua hal yang dianggap penting dalam kehidupan manusia.

Nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai moral adalah tiga kategori utama nilai-nilai yang ditemukan dalam ajaran Islam. Nilai-nilai aqidah menanamkan keyakinan bahwa Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa adalah Pencipta Bumi, dan Dia terus mengawasi dan mengawasi semua tindakan yang dilakukan oleh manusia di Bumi (Sukmawati, 2023: 42).

Menurut K.H. Abdurrahman Wahid, al-maslahah al-'ammah adalah dorongan untuk mewujudkan keadilan sosial yang ada dalam agama. karena ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk program umum karena dengan cara ini kita benar-benar memahami arti agama dalam lingkungan atau program publik. Kemudian, Rasulullah SAW melarang umatnya untuk selalu berperilaku seimbang dalam menjalankan agama. Ini karena terlalu banyak juga buruk. Karena dia lebih suka hal-hal dilakukan dengan benar dan tidak terlalu memaksakan diri.

Salah satu definisi moderasi beragama adalah sikap yang berada di tengah-tengah antara ekstrem dan menunjukkan keseimbangan. Salah satu prinsip moderasi agama adalah:

Tasamuh mengacu pada toleransi, yang berarti menghargai dan menghormati perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA). menerima perbedaan sebagai fitrah setiap orang. tidak fanatik buta terhadap kelompok atau doktrin. Mendapatkan kebenaran dari orang lain.

Syura, atau musyawarah, berarti orang yang berpartisipasi secara teratur membahas dan menyelesaikan masalah bersama; tidak memaksakan pendapat sendiri; rela menerima pendapat orang lain; dan membuat keputusan berdasarkan kesepakatan. Ishlah (Perbaikan) adalah sikap

yang mengutamakan kebaikan bersama, tidak menolak kritik atau pendapat orang lain, mudah memaafkan, dan berusaha memperbaiki situasi.

Qudwah (Keteladanan) berarti menjadi contoh yang baik, tidak mudah menyalahkan orang lain, dan dengan bijak menyampaikan kesalahan orang lain. Muwathanah berarti menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, menjaga kerukunan antarumat beragama, dan mendukung pembangunan bangsa. Dengan menerapkan nilai-nilai cinta tanah air dan moderasi beragama, kita dapat membangun bangsa Indonesia yang kuat, bersatu, dan sejahtera.

La "unf" berarti berusaha menjadi orang yang mencintai kedamaian, menolong, ramah, mudah memberi maaf, menentang kekerasan, tidak main hakim sendiri, dan menyerahkan masalah kepada pihak yang berwenang. I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya) berarti menghargai dan menghormati berbagai budaya, termasuk budaya orang yang beragama lain. Karena budayanya yang kaya, sikap ini penting untuk diterapkan dalam kehidupan agama Indonesia.

4. Konsep dan Tujuan Moderasi beragama

Dalam menjalankan ajaran agama, moderasi beragama menekankan sikap yang seimbang, yang mencakup toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan ekstremisme. Menurut Nashir menyatakan bahwa moderasi beragama sangat penting

untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama di masyarakat yang plural. Untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang toleran dan menghormati satu sama lain, sangat penting bagi guru untuk mengajarkan mereka prinsip moderasi beragama. (Masduqi and Istikomah 2023: 32)

Adapun tujuan dari moderasi beragama adalah:

1. Menciptakan Harmoni Sosial: Menciptakan kerukunan antar umat beragama untuk menciptakan masyarakat yang damai.
2. Mengurangi Konflik: Mencegah konflik yang terjadi karena perbedaan pendapat.
3. Mendorong Toleransi: Membantu orang lebih memahami dan menghargai perbedaan praktik dan kepercayaan.
4. Memperkuat Identitas Nasional: Menciptakan identitas bersama dengan menggabungkan prinsip agama dengan prinsip kebangsaan.

Prinsip – Prinsip Moderasi Beragama:

1. Keterbukaan: Menjadi terbuka terhadap perspektif dan kepercayaan orang lain.
2. Dialog: Mengutamakan komunikasi yang konstruktif antara berbagai pihak.
3. Toleransi: Menghormati perbedaan dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan.

4. Keseimbangan: Mempertahankan keseimbangan antara kepentingan umum dan keyakinan pribadi

Strategi Yang Mendorong Moderasi Beragama:

1. Pendidikan: Memberikan pendidikan yang menanamkan toleransi dan pemahaman agama.
2. Dialog Antar Agama: Mengadakan forum atau diskusi di mana orang dari berbagai agama berbagi pendapat.
3. Kampanye Sosial: Lakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama.
4. Pemimpin Teladan: Pemimpin agama harus menjadi contoh yang baik dengan mengikuti aturan moderasi.

Adapun indikator dari penguatan nilai-nilai moderasi beragama yaitu:

1. Pemahaman konsep moderasi

Penjelasannya bahwa indikator Moderasi beragama merujuk pada sikap mengambil jalan tengah dalam menjalankan ajaran agama, menghindari ekstremisme.

Teori ini menekankan pentingnya toleransi, dialog antaragama, dan sikap saling menghormati.

2. Sikap terhadap perbedaan

Indikator ini menjelaskan bahwa konflik sering muncul dari ketidak pahaman antar kelompok agama. Penguatan moderasi beragama bertujuan

untuk mengurangi potensi konflik dengan meningkatkan pemahaman dan toleransi.

3. partisipasi dalam kegiatan keagamaan

Penjelasannya indikator ini berfokus pada pembentukan karakter yang mencakup nilai-nilai moderasi. Pendidikan karakter yang baik dapat membentuk sikap toleran dan menghargai perbedaan.

4. Penggunaan media pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran merujuk pada berbagai alat dan sumber yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi ajar, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memfasilitasi pemahaman konsep. Dalam konteks moderasi beragama, media pembelajaran dapat mencakup buku, video, presentasi, artikel, dan platform digital yang berkaitan dengan tema toleransi, keragaman, dan pemahaman antaragama.

Teori yang relevan:

Yang pertama, Teori media pembelajaran Menurut Dadan Djuanda, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima, agar dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran

berperan penting dalam proses pembelajaran yang efektif.(Dadan Djuanda 2018: 49)

Yang kedua, Teori Menurut Prof. Dr. Ali Ramdhani, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan esensi ajaran agama untuk melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan. Ini dilakukan dengan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara. Moderasi beragama berbeda dengan moderasi agama, karena agama itu sendiri tidak dapat dimoderasi, tetapi cara pandang dan praktik beragama yang perlu dimoderasi sesuai dengan konteks dan situasi. (Adi Permana 2022: 6)

5. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas adalah untuk membuat ajaran Islam dikenalkan kepada siswa dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Pembelajaran yang digunakan harus interaktif dan berfokus pada emosi anak. Menurut Hidayah mengatakan bahwa PAI di Sekolah Menengah Atas meningkatkan hafalan dan sikap toleran dan menghargai. PAI dapat membantu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama jika digunakan dengan cara yang tepat.(Susiyanti 2016)

Salah satu mata pelajaran di sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki tujuan yang sangat strategis untuk membangun kepribadian umat dan bangsa (siswa) yang tangguh dari segi moralitas serta sains dan teknologi (Nugraha, Supriadi, dan Anwar, 2014). Namun, fakta bahwa pembelajaran PAI kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada siswa saat ini menjadi perhatian para pakar pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya fatologi sosial yang terjadi pada remaja, termasuk penyalahgunaan narkoba, begal, tawuran, pergaulan bebas, dan penyakit sosial lainnya. (Mahmudin 2021). Semua bukti ini mendukung gagasan bahwa pola strategi pembelajaran PAI di sekolah dewasa ini tradisional dan memiliki keterbatasan (Aufa et al. 2023). Selain itu, seperti yang kita lihat, pengembangan pembelajaran PAI saat ini tidak mengikuti perkembangan revolusi industri 4.0. Realitas siswa saat ini umumnya akrab dengan perangkat elektronik seperti ponsel pintar, laptop, dan gadget digital lain. Sebagai seorang pendidik PAI yang responsif, seharusnya kondisi ini akan mendorong kreativitas dan inovasi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan anak-anak (siswa) sementara (Fakhruddin, 2014).

Zakiyah Darajat menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu upaya untuk membina dan mengasuh siswa agar mereka dapat memahami ajaran Islam secara mendalam, memahami tujuan, dan dapat mengimplementasikan Islam sebagai perspektif dan akhirnya oleh karena itu, ketika kita berbicara tentang pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal: pertama, mengajarkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan prinsip atau moral Islam. kedua, mengajarkan siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam (materi pelajaran meliputi pengetahuan tentang ajaran Islam (Utomo, 2018). Pendidikan Agama Islam (PAI) di semua sekolah dasar masuk ke dalam domain al-Qur'an dan ai-Hadits, iman, akhlaq, fiqih, dan sejarah. Pendidikan agama Islam mencakup sejarah pembentukan harmoni, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah, dirinya sendiri, dan manusia pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sulistyowati, 2012)

6. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar.

Hakikat pembelajaran secara umum dilukiskan Gagne dan Briggs, adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu setiap individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran pemahaman karakteristik internal individu yang belajar menjadi penting. Proses pembelajaran merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan. (Adolph 2016).

Guru PAI adalah pendidik profesional yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan materi pelajaran PAI, tetapi juga berperan sebagai model dan inspirator bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di pendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat, dan ini dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu: Pertama, dasar yuridis. Yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundangundangan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Dasar Ideal: adalah dasar dari Falsafah Negara, dimana sila pertama dari Pancasila adalah 'Ketuhanan Yang Maha Esa'. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

2) Dasar Operasional: adalah dasar dari UUD 1945. Dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, disebutkan: (a) Negara berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya tersebut.

3) Dasar Struktural/Konstitusional: adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, seperti disebutkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No. IV/MPR/1978 Jo Ketetapan MPR No. III MPR/1983, Ketetapan MPR No. IIIMPR/1988, Ketetapan MPR No. III MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri (Hartati, 2017).

Kedua, dasar religius. Yang dimaksud dengan dasar religius adalah' dasar yang bersumber dari ajaran Islam.

Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadaNya.

7. Implementasi Nilai Moderasi Dalam Kurikulum

Di SMA 6 Seluma, nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI melalui berbagai aktivitas, seperti cerita, permainan, dan diskusi kelompok. Menurut Rachman mencatat bahwa pengajaran yang melibatkan partisipasi aktif anak akan menyampaikan pesan moderasi dan toleransi dengan lebih baik. Dengan kegiatan ini, anak-anak dapat belajar berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, yang membantu mereka menumbuhkan rasa terima kasih yang positif terhadap perbedaan.

Implementasi nilai moderasi dalam kurikulum bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi, anti-radikalisme, dan semangat kebangsaan dalam dunia pendidikan. Berikut beberapa bentuk implementasinya:

1. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn): Menekankan nilai toleransi, keadilan, dan demokrasi. Agama: Mengajarkan ajaran agama secara moderat, menolak kekerasan dan fanatisme. Bahasa dan Sastra: Mengangkat karya yang menonjolkan nilai kemanusiaan, empati, dan kebhinekaan.

2. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka mengusung profil pelajar Pancasila yang selaras dengan nilai moderasi, seperti: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, Berkebhinekaan global, Gotong royong dan mandiri.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Proyek

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) bisa digunakan untuk membahas isu toleransi dan keberagaman. Ekstrakurikuler seperti pramuka, debat, atau kegiatan lintas agama juga bisa menjadi sarana penerapan moderasi.

4. Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik

Meningkatkan kompetensi guru dalam menyampaikan materi yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dan kebangsaan.

5. Budaya Sekolah

Membentuk lingkungan sekolah yang inklusif, bebas dari kekerasan, dan menghargai perbedaan agama, suku, budaya, dan pandangan.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama membantu memperkuat identitas keagamaan yang seimbang dan inklusif, serta menumbuhkan sikap hormat terhadap perbedaan. Peserta didik diajarkan untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial yang penuh dengan keragaman, sehingga mereka tidak hanya memahami agama sebagai sistem kepercayaan

pribadi, tetapi juga sebagai pedoman untuk membangun masyarakat yang lebih baik. (Pedagogis 2024)

B. PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

1. Pendidikan Sekolah Menengah Atas

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah yang berlangsung selama tiga tahun, dari kelas 10 hingga kelas 12, dan bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja.

2. Tujuan Pendidikan SMA

1. **Persiapan Akademis:** Menyiapkan siswa untuk kuliah.
2. **Pengembangan Karakter:** Menumbuhkan sifat siswa yang bertanggung jawab dan baik.
3. **Kemampuan Hidup:** Meningkatkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari

3. Kurikulum

Kurikulum di SMA mencakup:

1. **Mata Pelajaran Umum:** Seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan IPS.
2. **Mata Pelajaran Khusus:** Siswa dapat memilih jurusan sesuai minat, seperti IPA, IPS, atau Bahasa.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan di luar jam pelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan dan minat siswa

4. Metode pembelajaran

- a. Pembelajaran Aktif: Siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar.
- b. Diskusi dan Kerja Kelompok: Mendorong kolaborasi di antara siswa.
- c. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan alat digital untuk mendukung pembelajaran.

5. Penilaian

Penilaian di SMA dilakukan melalui:

- a. Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).
- b. Penilaian Harian: Tugas, kuis, dan partisipasi dalam kelas.
- c. Evaluasi Proyek: Penilaian terhadap proyek atau presentasi yang dikerjakan secara individu atau kelompok

6. Peran Guru

Guru di SMA berperan penting dalam:

- a. Mentoring: Membimbing siswa dalam akademik dan karier.
- b. Motivasi: Mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaik.

- c. Penyediaan Informasi: Memberikan informasi tentang jalur pendidikan lanjutan dan pilihan karier.

7. Tantangan Dalam Pendidikan SMA

- a. Tekanan Akademik: Siswa sering menghadapi tekanan untuk mencapai nilai tinggi.
- b. Perubahan Sosial: Perkembangan teknologi dan media sosial mempengaruhi interaksi siswa.
- c. Kesiapan Karier: Banyak siswa merasa kurang siap untuk memasuki dunia kerja setelah lulus.(Kemdikbud 2017)

C. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama

Moderasi beragama adalah suatu pendekatan dalam beragama yang menekankan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan upaya untuk menghindari ekstremisme. Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keragaman suku, agama, dan budaya, moderasi beragama menjadi sangat relevan. Menurut Nurcholis Madjid, moderasi adalah kunci untuk menciptakan dialog antarumat beragama dan mencegah potensi konflik yang dapat timbul akibat perbedaan keyakinan.

Upaya untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis memerlukan moderasi beragama. Menurut Departemen Agama Republik Indonesia, moderasi beragama adalah cara untuk menciptakan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai

agama. Dengan menganut prinsip moderasi, orang dapat belajar menghargai perbedaan dan hidup bersama dengan damai.

Institusi pendidikan, termasuk sekolah dasar, memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagai pendidik, menurut Isjoni, guru harus menunjukkan sikap moderat. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip ini kepada anak-anak, mereka dapat belajar menghargai perbedaan dan mengetahui betapa pentingnya hidup dalam kerukunan.

Terlepas dari betapa pentingnya nilai-nilai moderasi beragama, tetap ada tantangan. Zainal Abidin menyatakan bahwa ekstremisme dan intoleransi yang terus meningkat di masyarakat menghalangi penguatan.

Adapun beberapa penguatan moderasi beragama yang ada di SMAN 6 Seluma, yaitu:

1. Integrasi dalam Pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 6 Seluma mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam:

- a. Materi pelajaran
- b. Metode pengajaran seperti diskusi inklusif, dialog antar siswa, dan studi kasus
- c. Penekanan nilai toleransi, penghormatan, dan pengendalian diri

2. Aktivitas Sosial dan Keagamaan

- a. Kegiatan bakti sosial, perayaan keagamaan bersama, dan kolaborasi antar siswa lintas agama
- b. Siswa dilibatkan secara aktif, tanpa diskriminasi terhadap latar belakang agama

3. Keteladanan Guru

Guru menjadi teladan dalam:

- a. Bertoleransi
- b. Tidak memaksakan pemahaman agama
- c. Membangun komunikasi yang damai dan mendidik

4. Kurikulum dan Media Pembelajaran

- a. Materi ajar disesuaikan dengan perkembangan siswa: kognitif, afektif, dan psikomotorik
- b. Digunakan media pembelajaran digital dan kontekstual yang menanamkan nilai keberagaman dan toleransi

5. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

- a. Pembelajaran diarahkan ke profil pelajar yang beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, dan gotong royong
- b. Menghindari pendekatan yang bersifat doktriner atau fanatik

6. Kolaborasi dan Dialog

- a. Kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat (termasuk yayasan Hindu, dan guru agama Kristen)
- b. Forum diskusi terbuka bagi siswa untuk membahas perbedaan keyakinan secara sehat

D. Hasil Penelitian Relevan

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap karya karya ilmiah yang ada.Sudah ada penelitian yang hampir sama dengan judul yang penulis kaji.Sehingggga kedudukan penelitian yang diambil merupakan pengembangan dari hasil riset terdahulu.Untuk menghindari karya yang serupa,maka penulis ini memberikan beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan Penguatan nilai-nilai moderasi beragama oleh guru agama di SMA 6 Seluma. Diantara penelitian yang relevan dengan kajian penelitian skripsi ini yaitu:

NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Dwi Widayanti	Implementasi Nilai-nilai Moderasi beragama Dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule	Sama-sama membahas nilai moderasi beragama dalam pendidikan.	Fokus di SD; membahas kebijakan dan kerja sama sekolah, bukan strategi guru secara langsung.
Sari Anjeli Aliya Purnama	Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada	Sama-sama mengkaji nilai moderasi	Fokus pada anak usia dini, bukan SMA;

Desti Erawati	Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam Analisis Tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Karakter Kelas Iv Di Min 01 Rejang Lebong.	beragama melalui pendidikan agama Islam Membahas nilai moderasi seperti toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal	implementasinya masih belum jelas dan belum terstruktur. fokus pada pendidikan karakter di MI (madrasah ibtidaiyah).
Casruniawati	Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam PAI di SMPN 1 Kedungwuni, Pekalongan Menekankan penguatan nilai moderasi dalam pembelajaran PAI.	Fokus pada guru SMP	membahas hambatan dalam pelaksanaan, bukan strategi guru dalam praktik kelas.
Muhammad AlFi'an Arrofi & Khojir	Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas IV Kurikulum Merdeka Sama-sama membahas integrasi nilai moderasi beragama.	Fokus pada analisis buku teks	tidak melibatkan interaksi langsung guru-siswa atau kegiatan sekolah.

E. Karangka Berpikir

Dalam karangka berpikir untuk penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar table berikut ini:

